ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Volume 1, Nomor 3, 2024



E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 1, Nomor 3, 2024, Halaman: 96-101

Pelatihan Kesadaran Pangan dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Kecamatan Tallo Kota Makassar

Rifdan[1], Haerul[1*], Manan Sailan[1]
[1]Universitas Negeri Makassar
Email: haerul@unm.ac.id

Abstrak. Pelatihan Kesadaran Pangan dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemandirian pangan. Program ini menyasar masyarakat, termasuk ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil, dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang konsep kemandirian pangan dan penerapan teknik pertanian berkelanjutan. Hasilnya, peserta mulai menerapkan praktik yang berdampak pada peningkatan produksi pangan serta pengurangan ketergantungan terhadap input pertanian eksternal. Selain itu, pembentukan kelompok tani dan koperasi pangan telah memperkuat kelembagaan lokal, yang menjadi faktor kunci dalam mendukung kemandirian pangan komunitas. Diversifikasi sumber pangan melalui pengembangan tanaman lokal juga berhasil meningkatkan ketahanan pangan dan kualitas gizi masyarakat. Program ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam membangun kemandirian pangan di tingkat komunitas.

Kata Kunci:
Kesadaran; Kemandirian; pangan

Abstract. Food Awareness Training in Realizing Food Independence in Tallo District, Makassar City, has had a significant positive impact on public knowledge, skills, and awareness of the importance of food independence. This program targets the community, including housewives and small business actors, with the aim of increasing understanding of the concept of food independence and the application of sustainable agricultural techniques. As a result, participants began to implement practices that have an impact on increasing food production and reducing dependence on external agricultural inputs. In addition, the establishment of farmer groups and food cooperatives has strengthened local institutions, which are a key factor in supporting community food independence. Diversification of food sources through the development of local crops has also succeeded in improving food security and the nutritional quality of communities. This program demonstrates the importance of a holistic approach in building food independence at the community level.

Keywords:
Awareness; Independence; food

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan bergizi bagi seluruh rakyat merupakan kewajiban, baik secara moral, sosial, maupun hukum. Di Indonesia, pemenuhan kecukupan pangan bagi seluruh rakyat merupakan hak asasi setiap rakyat Indonesia.

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap orang, baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat hidup sehat, aktif, dan produktif. Kemandirian pangan merupakan kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri, baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga tidak bergantung pada pasokan pangan dari negara lain.

Namun demikian, disadari bahwa perwujudan ketahanan pangan perlu memperhatikan sistem hierarki mulai dari tingkat global, nasional, regional, wilayah, rumah tangga dan individu (Simatupang, 2006). Lebih jauh, Ariani (2007) menyebutkan bahwa tersedianya pangan yang cukup secara nasional

DOI: https://doi.org/10.70188/47hbvk72

maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga/individu. Berdasar pemikiran tersebut, adalah penting untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Menurut Vini dalam Wulandari (2011), mengungkapkan bahwa dalam kemandirian pangan ada 4 faktor yang harus diperhatikan yakni, ketersediaan, aksesibilitas, keamanan, dan keberlanjutan. Dalam pelaksanaannya diperlukan perencanaan pembangunan yang bisa dijadikan panduan dalam merumuskan strategi pembangunan secara terintegrasi terutama menyangkut strategi pengembangan ketahanan pangan masyarakat tertinggal. Strategi pembangunan yang berorientasi pada pengembangan sektor pertanian di pedesaan merupakan langkah konkrit mewujudkan Indonesia yang lebih adil dan merata. Indonesia sebagai negara agraris tentunya harus memiliki prinsip kemandirian pangan.

Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 1,5 juta jiwa. Kota ini memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun masih belum mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Luas lahan pertanian yang terbatas. Kota Makassar memiliki luas wilayah sekitar 175,76 km^2, dengan sebagian besar wilayahnya berupa lahan perkotaan. Luas lahan pertanian di kota ini hanya sekitar 1.231,99 hektar, atau sekitar 7% dari total luas wilayah.
2. Produktivitas pertanian yang rendah. Produktivitas pertanian di Kota Makassar masih tergolong rendah, terutama pada sektor tanaman pangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:
   a. Penggunaan teknologi dan sarana produksi pertanian yang masih sederhana.
   b. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan petani.
   c. Kurangnya ketersediaan air irigasi.
3. Pola konsumsi pangan yang berubah. Pola konsumsi pangan masyarakat Kota Makassar telah mengalami perubahan, dengan meningkatnya konsumsi pangan olahan dan impor. Hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap pasokan pangan dari luar kota.

Akibat dari faktor-faktor tersebut, Kota Makassar masih menghadapi beberapa permasalahan ketahanan pangan, antara lain:

1. Ketersediaan pangan yang belum mencukupi. Kota Makassar masih mengimpor berbagai komoditas pangan, seperti beras, daging, dan telur.
2. Stabilitas harga pangan yang belum terjamin. Harga pangan di Kota Makassar kerap mengalami fluktuasi, terutama pada saat terjadi bencana alam atau krisis ekonomi.
3. Keterjangkauan pangan yang belum merata. Masyarakat miskin dan rentan pangan masih mengalami kesulitan dalam mengakses pangan yang berkualitas dan bergizi.

Kesadaran pangan merupakan suatu konsep yang kian penting dalam konteks mewujudkan kemandirian pangan di Kota Makassar. Sebagai kota metropolitan yang terus berkembang, Makassar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Kesadaran pangan menjadi landasan utama dalam menciptakan kesinambungan pasokan pangan yang berkelanjutan, sehat, dan terjamin ketersediaannya.

Dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan, masyarakat Kota Makassar semakin menyadari pentingnya memanfaatkan potensi lokal dan mengembangkan sistem pertanian yang berbasis pada kearifan lokal. Mereka mulai menghargai keanekaragaman produk lokal, seperti hasil pertanian, perikanan, dan peternakan, sebagai sumber pangan yang bernilai tinggi. Dengan demikian, kesadaran pangan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap aspek ketersediaan pangan, tetapi juga nilai-nilai keberlanjutan, kearifan lokal, dan pentingnya mendukung ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, kesadaran pangan di Kota Makassar memainkan peran kunci dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait, Kota Makassar dapat mengembangkan sistem

DOI: https://doi.org/10.70188/47hbvk72

pangan yang berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada pasokan luar, dan memberdayakan komunitas lokal untuk mencapai kemandirian pangan yang diinginkan.

Dalam upaya meningkatkan kemandirian pangan, kesadaran akan pentingnya keberagaman pangan juga perlu ditanamkan. Melalui Pelatihan akan memberikan penekanan pada pentingnya mengonsumsi berbagai jenis pangan, termasuk pangan lokal dan tradisional yang kaya nutrisi. Diversifikasi konsumsi pangan dapat membantu menjaga kesehatan masyarakat sambil mendukung produksi lokal dan keberlanjutan ekosistem pertanian.

Oleh karena itu, p**elatihan kesadaran pangan merupakan salah satu upaya yang penting untuk mewujudkan kemandirian pangan di Kota Makassar.** Pelatihan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi pertanian di Kota Makassar secara optimal.

Metode

Metode pelaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Tallo Kota Makassar

1. Tahapan Pesiapan

Tahapan persiapan sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan (1), yaitu melakukan inventarisasi jenis-jenis kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan pelatihan kepada masyarakat di Kecamatan Tallo.
b. Analisis Kebutuhan (2) yaitu melakukan pendataan kepada peserta yang akan mengikuti pelatihan peningkatan kesadaran pangan.
c. Analisi Kebutuhan (3) yaitu menyiapkan materi-materi pelatihan terkait kebuthan yang akan di ajarkan kepada masyarkat peduli pangan.
d. Analisisi Kebutuhan (4) yaitu menetapkan tempat dan waktu pelatihan dengan mitra

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan ketika semua persiapan-persiapa kebutuhan pelatihan sudah lengkap, yaitu dilakukan sebagai berikut:

a. Pembukaan Kegiatan Pelatihan
b. Pengenalan tim PKM kepada mitra yang hadir pada kegiatan Pelatihan
c. Pengenalan konsep materi terkait; Teknik pengolahan pangan yang baik, Pemanfaatan lahan pekarangan untuk produksi pangan
d. Menggunakan metode interaktif seperti diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung agar peserta lebih memahami.
e. Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai pelatihan.

Membuat laporan kegiatan sebagai dokumentasi dan evaluasi untuk kegiatan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Kesadaran Pangan memiliki peran penting dalam mewujudkan kemandirian pangan, terutama di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Sebagai salah satu wilayah perkotaan yang terus berkembang, di Kecamatan Tallo menghadapi tantangan besar dalam menjaga ketersediaan dan ketahanan pangan bagi warganya. Melalui pelatihan ini, masyarakat diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya kemandirian pangan, dimulai dari produksi hingga konsumsi. Dengan meningkatkan kesadaran akan cara-cara mengoptimalkan sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar, pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berkelanjutan dalam hal pangan. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan pengelolaan pangan yang efisien, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di Kecamatan Tallo.

Berikut adalah penjelasan lebih lengkap dan detail terkait beberapa aspek penting dari pelatihan Kesadaran Pangan dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Kecamatan Tallo, Kota Makassar:

DOI: https://doi.org/10.70188/47hbvk72

1. **Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat**

   a. Pemahaman Konsep Kemandirian Pangan
   Pelatihan ini membantu masyarakat memahami pentingnya kemandirian pangan, sebuah konsep yang juga ditekankan oleh Altieri (2009) yang menyatakan bahwa kemandirian pangan adalah kemampuan komunitas untuk memproduksi pangan secara mandiri, yang merupakan landasan penting untuk ketahanan pangan dan pengurangan kerentanan terhadap pasar global. Melalui pelatihan ini, petani, ibu rumah tangga, dan pelaku usaha kecil di Kecamatan Tallo memperoleh pemahaman bahwa kemandirian pangan tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk memproduksi pangan tetapi juga bagaimana mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang.

   b. Pelatihan Teknik Pertanian Berkelanjutan:
   Pertanian berkelanjutan menjadi fokus utama dalam pelatihan ini, sejalan dengan pandangan Pretty, dkk (2011) yang menekankan pentingnya teknik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan air yang efisien, untuk menjaga produktivitas lahan sekaligus melindungi lingkungan. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan cara-cara untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, termasuk pemanfaatan lahan pekarangan yang dianggap sebagai solusi praktis untuk meningkatkan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Gliessman (2007) yang menggarisbawahi pentingnya agroekologi dan pendekatan lokal dalam memastikan keberlanjutan sistem pangan.

2. **Penerapan Teknik Pertanian Berkelanjutan**

   a. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari:
   Penerapan teknik pertanian berkelanjutan yang dipelajari dalam pelatihan berdampak positif pada peningkatan produksi pangan di Kecamatan Tallo. Menurut Tilman dkk. (2002)penerapan teknik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas pertanian tanpa merusak ekosistem alami. Ini terbukti dari keberhasilan petani di Kecamatan Tallo yang mulai menggunakan pupuk organik dan teknik irigasi yang efisien, yang tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

   b. Pengurangan Ketergantungan pada Input Eksternal:
   Sejalan dengan pendapat Pretty, dkk (2008)yang menyatakan bahwa mengurangi ketergantungan pada input pertanian eksternal adalah langkah penting dalam mencapai kemandirian pangan, pelatihan ini berhasil mendorong petani untuk lebih mandiri dalam pengelolaan sumber daya mereka. Dengan penerapan teknik pertanian berkelanjutan, petani di Kecamatan Tallo tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pupuk kimia dan pestisida, tetapi mulai memanfaatkan sumber daya lokal seperti pupuk kompos yang dihasilkan sendiri.

3. **Penguatan Kelembagaan Lokal**

   a. Pembentukan dan Penguatan Kelompok Tani dan Koperasi Pangan:
   Pembentukan dan penguatan kelompok tani serta koperasi pangan sangat penting untuk keberhasilan kemandirian pangan di tingkat komunitas. Menurut Uphoff (2013), kelembagaan lokal seperti kelompok tani dapat memainkan peran kunci dalam mendukung inovasi dan penerapan teknik-teknik pertanian baru di tingkat komunitas. Di Kecamatan Tallo, pembentukan kelompok tani dan

DOI: https://doi.org/10.70188/47hbvk72

koperasi pangan memfasilitasi distribusi pengetahuan dan sumber daya secara lebih efektif, serta memungkinkan petani untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama, seperti akses ke pasar dan sumber daya.

b. Dukungan dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan:
Menurut Ostrom (2015), kelembagaan lokal yang kuat dapat membantu masyarakat mengelola sumber daya secara kolektif dan berkelanjutan. Di Kecamatan Tallo, penguatan kelembagaan lokal tidak hanya meningkatkan koordinasi antar petani tetapi juga memungkinkan mereka untuk secara kolektif mengelola tantangan dalam mewujudkan kemandirian pangan, seperti pengadaan input pertanian dan pemasaran produk secara bersama-sama, yang meningkatkan posisi tawar mereka di pasar.

4. Diversifikasi Sumber Pangan

a. Pengembangan Tanaman Lokal:
Diversifikasi tanaman pangan lokal adalah strategi penting dalam meningkatkan ketahanan pangan, seperti yang dikemukakan oleh Fanzo, dkk (2013), yang menyatakan bahwa diversifikasi tanaman dapat meningkatkan asupan gizi dan ketahanan pangan masyarakat. Pelatihan di Kecamatan Tallo mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman lokal, seperti umbi-umbian dan sayuran, yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Diversifikasi ini tidak hanya memberikan variasi dalam pola makan tetapi juga meningkatkan ketahanan terhadap risiko gagal panen yang disebabkan oleh ketergantungan pada satu jenis tanaman.

b. Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Gizi:
Diversifikasi pangan memiliki dampak langsung pada perbaikan status gizi masyarakat, sesuai yang diungkapkan oleh Covic (2016), terutama dalam komunitas yang bergantung pada pola makan monoton. Di Kecamatan Tallo, diversifikasi pangan yang diinisiasi melalui pelatihan ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga memperbaiki kualitas gizi dengan menyediakan berbagai sumber nutrisi yang lebih seimbang bagi masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil.

Dengan mengaitkan hasil dan pembahasan pelatihan dengan pandangan para ahli, terlihat bahwa pendekatan yang diambil dalam pelatihan Kesadaran Pangan di Kecamatan Tallo sejalan dengan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dan kemandirian pangan yang telah diakui secara global. Upaya-upaya ini, jika terus dikembangkan dan didukung secara berkelanjutan, dapat menjadi model yang efektif dalam mewujudkan kemandirian pangan di komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kesimpulan dan Saran

Pelatihan Kesadaran Pangan dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian pangan. Melalui pelatihan ini, masyarakat termasuk, ibu rumah tangga, dan pelaku usaha kecil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kemandirian pangan dan mulai menerapkan teknik-teknik pertanian berkelanjutan yang berdampak positif pada peningkatan produksi pangan dan pengurangan ketergantungan pada input pertanian eksternal. Penguatan kelembagaan lokal melalui pembentukan kelompok tani dan koperasi pangan juga menjadi faktor kunci dalam mendukung kemandirian pangan komunitas. Selain itu, diversifikasi sumber pangan melalui pengembangan tanaman lokal berhasil meningkatkan ketahanan pangan dan kualitas gizi masyarakat. Untuk mendukung keberlanjutan hasil pelatihan Kesadaran Pangan di Kecamatan Tallo, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga terkait, terutama dalam hal bantuan teknis,

DOI: https://doi.org/10.70188/47hbvk72

akses modal, dan pengembangan infrastruktur pertanian. Selain itu, peningkatan akses ke sumber daya pertanian, seperti benih berkualitas dan teknologi yang ramah lingkungan, sangat penting. Fasilitasi akses pasar bagi produk lokal juga harus diperkuat untuk memastikan petani mendapatkan harga yang adil. Program pelatihan lanjutan perlu dikembangkan untuk memperdalam keterampilan masyarakat, sementara edukasi tentang pentingnya diversifikasi pangan harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

Daftar Pustaka

Ariani, M. (2007). Penguatan Ketahanan Pangan Daerah Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional.Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian. *Bogo*.

Covic, N. and H. SL. (2016). Achieving a nutrition revolution for Africa: The road to healthier diets and optimal nutrition. *ReSAKSS Annual Trends and Outlook Report 2015*.

Fanzo, J., Hunter, D., Borelli, T., & Mattei, F. (2013). Diversifying food and diets: Using agricultural biodiversity to improve nutrition and health. Dalam *Diversifying Food and Diets: Using Agricultural Biodiversity to Improve Nutrition and Health*. https://doi.org/10.4324/9780203127261

Gliessman, S. R. (2007). *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems (2nd ed.)*. . CRC Press.

Ostrom, E. (2015). Governing the commons: The evolution of institutions for collective action. Dalam *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. https://doi.org/10.1017/CBO9781316423936

Pretty, J. (2008). Agricultural sustainability: concepts, principles and evidence. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, *363*(1491), 447–465. https://doi.org/10.1098/rstb.2007.2163

Pretty, J., Toulmin, C., & Williams, S. (2011). Sustainable intensification in African agriculture. *International Journal of Agricultural Sustainability*, *9*(1), 5–24. https://doi.org/10.3763/ijas.2010.0583

Simatupang, P. (2006). Kebijakan dan Strategi Pemantapan Ketahanan Pangan Wilayah. *Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian Sebagai Penggerak Ketahanan Pangan Nasional*.

Tilman, D., Cassman, K. G., Matson, P. A., Naylor, R., & Polasky, S. (2002). Agricultural sustainability and intensive production practices. *Nature*, *418*(6898), 671–677. https://doi.org/10.1038/nature01014

Uphoff, N. (2013). Agroecological innovations: Increasing food production with participatory development. Dalam *Agroecological Innovations: Increasing Food Production with Participatory Development*. https://doi.org/10.4324/9781849770446

Wulandari, V. (2011). Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Rosella (Hibiscus Sabdariffa L). Di Tanah Ultisol. *Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas Padang*.